

**TINDAK TUTUR ASERTIF TOKOH-TOKOH DALAM ROMAN
LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
INDRI ARNASELIS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR ASERTIF TOKOH-TOKOH DALAM ROMAN *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

**Oleh
INDRI ARNASELIS**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dan bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang digunakan dalam percakapan antartokoh pada roman *Larasati*. Kemudian mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturannya.

Mendeskripsikan implikasi penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah roman *Larasati* dan objek yang diteliti adalah tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada materi pembelajaran teks drama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, terdiri atas (1) tindak tutur asertif menyatakan (AN) cenderung dituturkan dengan tuturan langsung. (2) tindak tutur asertif memberitahukan (AT) cenderung dituturkan dengan tuturan langsung. (3) tindak tutur asertif menyarankan (AS) dituturkan dengan tuturan langsung. (4) tindak tutur asertif membanggakan (AB) cenderung dituturkan dengan tuturan langsung. (5) tindak tutur asertif mengeluh (AK) dituturkan dengan tuturan langsung. (6) tindak tutur asertif melaporkan (AL) dituturkan dengan tuturan langsung. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada materi pembelajaran teks drama, data yang ditemukan berupa enam jenis fungsi komunikatif dijadikan sebagai contoh dialog dalam pembelajaran teks drama.

Kata kunci: *roman Larasati, tindak tutur asertif, dan fungsi komunikatif.*

**TINDAK TUTUR ASERTIF TOKOH-TOKOH DALAM ROMAN
LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh
INDRI ARNASELIS**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Indri Arnaselis**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041036

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

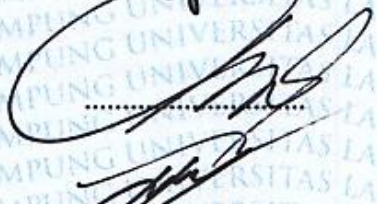
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

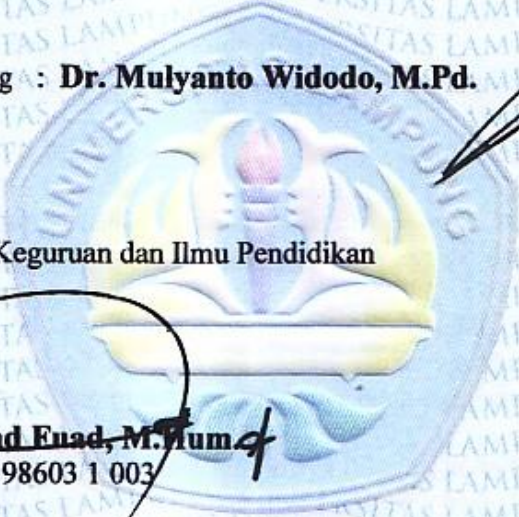
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd......

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd......

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Eusd, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041036
nama : Indri Arnaselis
judul skripsi : Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 7 Agustus 2017



Indri Arnaselis
NPM 1313041036

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukaraja, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 25 April 1995 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Ibu Sumiyati dan Bapak Juri. Penulis mulai mengenyah pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tugupapak Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Semaka, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Semaka, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 1 Seputih Raman, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila Engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”
(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

“Menulis adalah sebuah keberanian”
(Pramoedya Ananta Toer)

“Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan”
(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang terkasih.

1. Ibuku tercinta Sumiyati dan Bapakku tersayang Juri, yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, yang tak pernah berhenti mendoakanku, serta memberikan dorongan, semangat, motivasi, dan pengorbanan tulus lahir batin yang tidak bisa terbalaskan.
2. Kakakku Rendy Alendrian dan Kartika Ayu Wulandari yang memberikan doa, semangat, dan kasih sayang tiada henti.
3. Adikku Aulia Putri Salsabila yang selalu menghiburku, serta memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
4. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik serta sebagai pembimbing I atas kesediaan, keikhlasan, kesabarannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sebagai penguji yang selalu memberikan motivasi dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Kedua Orang tuaku tercinta, terkasih, tersayang, Ibu Sumiyati dan Bapak Juri yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan semangat, cinta, dan kasih sayang tiada henti.
7. Kakakku Rendy Alendrian dan Kartika Ayu Wulandari yang memberikan doa, semangat, dan kasih sayang.
8. Adikku tersayang Aulia Putri Salsabila yang memberikan semangat dan selalu menghiburku.
9. Keluarga besarku yang telah menjadi motivasi dan mendoakan keberhasilanku.
10. Sahabakut tercinta dan seperjuangan Ratu Faizatul Mufazah, Nurul Fathonah, Mustavida Sari, dan Diyah Berta Alpina yang tulus membantu, selalu setia menemani, selalu mengerti, menghibur dan memberikan keceriaan.
11. Teman-teman seperjuanganku Alamsyah, Gustia Putri, dan Linda Aprianti yang selalu membantu, menemani dan sangat berperan selama penulisan skripsi.
12. Sahabat terdekatku Atika Widya Ningsih, Ani Amalia Sumardi, dan Dani Andriani yang senantiasa memberikan semangat dan saling mendoakan untuk kesuksesan kita.
13. Teman sekamar serta adikku selama kuliah Senja Febi Fitriana yang selalu menemani, menghibur, dan memberikan semangat.
14. Teman-teman serta adik-adikku di asrama Genta, Febry Darma Putri, Astri Novalia, Niken Wulandari, Rafi Pratiwi, Anita Amelia, Nahdhiyatul Umi

Hasanah, Kasmar Hasung Prasetia, dan Lusi Rahayu yang senantiasa menemani, menghibur, memberikan semangat ketika mengerjakan skripsi.

15. Teman-teman KKN dan PPL sekaligus keluargaku selama empat puluh hari, Anik, Ratna, Ketut, Devita, Maya, Gita, Intan, Dina, dan Sony kalian sangat berarti dalam proses pendewasaan ini.
16. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Batrasia 2013 yang selalu membantu, menghibur, memberikan keceriaan dalam melawati setiap suka dan duka selama kuliah.
17. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
18. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2017

Indri Arnaselis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pragmatik	11
2.2 Peristiwa Tutar	12
2.3 Tindak Tutar	13
2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutar	15
2.3.1.1 Tindak Tutar Lokusi	15
2.3.1.2 Tindak Tutar Ilokusi	15
2.3.1.3 Tindak Tutar Perlokusi	19
2.4 Fungsi Komunikatif Tindak Tutar Asertif	20
2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	23
2.6 Konteks	26
2.7 Pengertian Roman	28
2.8 Pengertian Tokoh	30

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	31
-----------------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Tindak Tutur Asertif Menyatakan	45
4.2.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan	53
4.2.3 Tindak Tutur Asertif Menyarankan	61
4.2.4 Tindak Tutur Asertif Membanggakan.....	63
4.2.5 Tindak Tutur Asertif Mengeluh	68
4.2.6 Tindak Tutur Asertif Melaporkan	70
4.2.7 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.	73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.3 Pedoman Analisis Tindak Tutur Asertif	40
4.1 Data Hasil Penelitian Tindak Tutur Asertif	44

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik.....	36
3.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik	38

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : data
2. hl : halaman
3. AN : asertif menyatakan
4. AT : asertif memberitahukan
5. AS : asertif menyarankan
6. AB : asertif membanggakan
7. AK : asertif mengeluh
8. AL : asertif melaporkan
9. L : tindak tutur langsung
10. TL : tindak tutur tidak langsung
11. MT : modus tanya
12. MB : modus berita

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data penelitian (korpus) Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
- Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMP kelas VIII semester genap.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal tersebut karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi maka manusia akan kesulitan untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya. Bahasa terdiri atas bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan bahasa tulis digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung. Bahasa juga memiliki struktur dan kaidah yang harus dipahami oleh penuturnya.

Penggunaan struktur dan kaidah yang benar akan menghasilkan pola tuturan yang berterima. Pola tuturan yang berterima, akan menentukan keberhasilan dalam kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur, sebab kedua belah pihak saling memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam setiap tuturan.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas permasalahan yang sedang terjadi. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17) terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Bahasa mengandung sebuah tuturan, tindak tutur, dan peristiwa tutur. Keterkaitan tindak tutur dengan situasi tutur yang

dapat dipahami akan menghasilkan makna suatu tuturan yang sebenarnya. Pemahaman makna sebuah tuturan dapat dikaji melalui kajian pragmatik, sebab dalam kajian ini akan menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarinya. Kajian pragmatik ini menjelaskan, bahwa dalam menelaah tindak tutur juga harus memahami konteksnya sehingga tuturan tersebut dapat dipahami maksudnya dengan tepat.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang terikat konteks. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dan suatu maksud dapat disampaikan melalui beraneka ragam tuturan. Merujuk pada pendapat Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32) bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak. Suatu percakapan yang dilakukan antara dua pihak dengan menuturkan suatu pernyataan, biasanya tidak semata-mata hanya menyatakan tuturan saja, akan tetapi dapat mengandung maksud lain dibalik tuturan. Merujuk pada hal tersebut maka kajian pragmatik ini dalam penggunaannya harus selalu mempertimbangkan konteks penutur dan mitra tuturnya.

Penelitian ini dikhususkan pada tuturan ilokusi, sebab tuturan ilokusi merupakan tuturan yang sangat berperan penting, dalam proses berkomunikasi karena tindak tutur ilokusi ini berupaya menelaah sebuah tuturan yang tidak hanya mengatakan sesuatu, akan tetapi mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Selain itu, tindak tutur ilokusi ini lebih

luas kajiannya, baik dari segi jenis maupun fungsi. Tarigan (2015: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Permasalahan pada kajian ini peneliti batasi pada kajian tindak tutur asertif.

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Pada tuturan asertif, penutur berupaya menyampaikan informasi agar mitra tutur dapat mengetahui dari kebenaran yang ingin diungkapkan. Berbeda dengan tindak tutur ilokusi lainnya, tindak tutur asertif ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menyarankan sesuatu, membanggakan sesuatu, mengeluh sesuatu, menuntut sesuatu, dan melaporkan sesuatu.

Penggunaan tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada proses berkomunikasi antarmanusia. Proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan melainkan dapat berupa tulisan, seperti dalam bentuk media elektronik ataupun media cetak. Novel adalah salah satu media cetak yang berupa karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan, pada setiap proses komunikasi antara tokoh-tokohnya. Genre novel ini memiliki sejarah yang berkelanjutan dan luas, pandangan ini melihat novel berawal dari Yunani dan Romawi Klasik. Pada abad pertengahan sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, disebut sebagai roman modern. Kemudian pada abad ke-18 munculah istilah *novella* sebutan untuk menggambarkan cerita singkat, istilah ini berasal dari bahasa Italia yang artinya

“baru”, atau “cerita pendek mengenai sesuatu yang baru”. Istilah novella ini, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel yang berarti sebuah prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Seperti yang ditulis Ian Watt sejarawan sastra Inggris dalam bukunya *The Rise of The Novel* bahwa novel pertama muncul pada awal abad ke-18. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa roman dan novel memiliki persamaan hanya saja peristiwa-peristiwa yang diceritakan sedikit berbeda. Roman adalah narasi prosa panjang yang terkait erat dengan novel, dalam KBBI roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Eropa. Peristiwa yang diceritakan dalam roman biasanya peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau jarang terjadi, sementara dalam novel peristiwa-peristiwanya adalah rentetan peristiwa biasa dalam kehidupan manusia dan keadaan masyarakat saat ini.

Sebuah roman atau novel memiliki alur, seperti kisah kehidupan yang dapat diungkapkan dengan gaya cerita, narasi, atau percakapan tokoh-tokohnya. Percakapan dalam sebuah roman atau novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam cerita tersebut. Percakapan antartokoh tersebut berupa tuturan yang akan saling mendukung dan menghidupkan cerita. Kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran.

Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem atau konflik yang dihadapi.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tuturan yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra karena tokoh-tokoh tersebut memiliki peranan penting untuk menghidupkan suatu cerita dan sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui percakapan tokoh-tokoh inilah akan muncul berbagai jenis tindak tutur. Oleh sebab itu sangat memungkinkan sekali akan ditemukannya penggunaan tindak tutur dalam percakapan antartokoh dalam sebuah roman ataupun novel.

Penulis meneliti tentang tindak tutur asertif ini karena ingin mengetahui bentuk tuturan asertif yang terdapat dalam roman atau novel berupa tuturan yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Selain itu, peneliti ingin mengklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya berupa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Penelitian yang berkaitan dengan pragmatik, khususnya tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan dan menjadi bagian dari ilmu bahasa yang sudah tidak begitu asing bagi para peneliti bahasa. Adapun para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur antara lain, yaitu Megaria (2009) dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Memerintah pada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tk*. Objek penelitiannya adalah tuturan anak berusia 5,7 tahun bernama Annisa Frecilia Adenina. Rian Angga (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo dan*

Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Objek penelitiannya adalah tindak tutur pidato Bung Tomo.

Penelitian ini mengikuti jejak penelitian sebelumnya, yakni *Tuturan Asertif dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung* oleh Heri Prihartono (2009). Objek penelitiannya adalah tuturan asertif sebagai ekspresi asertif, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif, dan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif.

Roman *Larasati* adalah sebuah roman Karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan sebagai cerita bersambung dalam budaya Lentera surat kabar Bintang Timur pada 2 April 1960 sampai 17 Mei 1960. Kemudian diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra pada tahun 2000 untuk edisi Indonesia sampai cetakan kesembilan pada tahun 2015. Karya sastra Pramoedya Ananta Toer ini dikategorikan sebagai roman sebab karangan prosa ini melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Peristiwa yang diceritakan termasuk peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan jarang terjadi, yaitu tentang penjajahan. Latar yang diambil dalam roman ini adalah masa Revolusi perjuangan bersenjata 1945 sampai 1950. Selain itu juga, roman ini memaparkan dan mendeskripsikan situasi sosial, memengaruhi dan menjadi penyebab timbulnya berbagai sikap manusia dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam roman ini digambarkan situasi pergolakan revolusi Indonesia pascaproklamasi yang tidak menentu akibat belum adanya kestabilan kekuasaan.

Roman *Larasati* ini mengisahkan tentang ketahanan seorang perempuan yang bermain di ranah publik (*Entertainment*) sebagai bintang film terkenal. Kehidupan Larasati di era masa-masa bersiap kemerdekaan menuju revolusi, menyajikan semangat nasionalisme kebangsaan yang dibangun oleh seorang perempuan. Larasati adalah tokoh utama dalam roman ini, digambarkan sebagai seorang bintang film yang awalnya berpikir bahwa seni bisa mendukung orang-orang yang lemah dan membantu Revolusi. Akan tetapi pandangan Larasati salah, dia sangat merasakan penderitaan revolusi dan bersama pemuda, Larasati memutuskan untuk ikut campur berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sebagaimana karya lainnya, dari sudut pandang manapun Pramoedya Ananta Toer ini begitu menyukai pemuda, menurutnya mereka adalah mahkota bangsa.

Jalan cerita yang mengisahkan tentang semangat nasionalisme kebangsaan yang dibangun oleh seorang perempuan, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji isi dari karya sastra ini, terlebih dalam tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokohnya. Tentu akan terdapat berbagai macam jenis tindak tutur yang digunakan untuk menceritakan kisah tersebut, berbeda dengan karya sastra yang lain, roman ini menjadi istimewa bagi peneliti karena adanya penggambaran jiwa nasionalisme yang patut dicontoh untuk generasi masa depan, khususnya para pemuda sebagai mahkota bangsa.

Roman ini dipilih sebagai sumber data, sebab pada penelitian sebelumnya roman ini juga belum pernah diteliti mengenai tindak tuturnya, khususnya pada tindak tutur asertif. Roman *Larasati* memiliki tindak tutur asertif yang menunjukkan satu

hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam berbagai bentuk tuturan. Seperti dalam contoh berikut.

Larasati : **“Nampaknya Bapak terlalu banyak penderitaan.”**
(Dt-14/hl.24/AN-05/L)
(Larasati memberikan simpatinya dengan tulus)
 Perwira piket : “Siapa sebenarnya yang tidak menderita?”

Tuturan yang berbunyi “*Nampaknya Bapak terlalu banyak penderitaan.*” merupakan tuturan asertif yang berupa pernyataan. Keasertifan yang muncul pada tuturan tersebut, adalah suatu pernyataan yang diucapkan oleh Larasati kepada perwira piket salah satu tokoh yang ada di roman *Larasati*. Jika dilihat dari bentuk tuturannya maka termasuk tindak tutur langsung, sebab penutur secara langsung mengungkapkan maksudnya bahwa ingin menyatakan yang sesuai dengan preposisi kebenaran yang dimiliki oleh penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Contoh tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan.

Tindak tutur asertif yang kemungkinan besar terdapat dalam roman *Larasati* ini memiliki banyak fungsi komunikatif, serta kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturannya sehingga menarik untuk diteliti dan dideskripsikan secara jelas.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada materi teks drama. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindak tutur asertif dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur asertif Tokoh-Tokoh dalam roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Premoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan semua jenis fungsi komunikatif tindak tutur asertif dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan bagi dunia kebahasaan khususnya dibidang pragmatik pada kajian tindak tutur asertif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, mahasiswa, dan peneliti.

- (a) Bermanfaat bagi guru sebagai salah satu bahan alternatif tambahan dalam pengajaran bahasa Indonesia tentang teks drama.
- (b) Bermanfaat bagi siswa sebagai sumber belajar tentang teks drama.
- (c) Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut tentang tindak tutur asertif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Objek penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - (a) Tuturan antartokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.
Tuturan tersebut adalah tuturan asertif yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
 - (b) Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015: 31).

Pragmatik menelaah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2015: 31).

Levinson (dalam Rusminto, 2012: 66) juga berpendapat bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadai pemakaian bahasa tersebut.

Telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech acts*). Dalam menelaah tindak ujar kita harus menyadari betapa pentingnya konteks ucapan atau

ungkapan. Telaah umum mengenai bagaimana cara konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik.

Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan (Tarigan, 2015: 31).

Cara mengetahui apakah kita menghadapi sebuah fenomena pragmatis atau sebuah fenomena semantis. Untuk membedakan fenomena-fenomena ini, acuan pada salah satu aspek situasi ujar berikut ini dapat dipakai sebagai kriteria, mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Leech, (1993: 19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu. (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal

2.2 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antarindividu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur (Rohmadi, 2010: 29).

Sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Rohmadi, 2010: 29) bahwa peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut

peristiwa tutur (Chaer dan Agustina dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 31).

Jadi, terjadinya interaksi berbahasa untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

2.3 Tindak Tutur

Ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah dan teori tindak tutur adalah T.L. Austin seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1965. Teori ini berasal dari perkuliahan yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul “*How to do Things with Word?*”. Namun teori ini baru berkembang dan dikenal dalam dunia linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku dengan judul “*Speect Act, and Essay in the Philosophy of language*” (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 33).

Teori ini didukung oleh Searle yang mengemukakan, bahwa semua interaksi lingual itu terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual (Searle dalam Aslinda dan Syafyahya. 2014: 34).

Selain itu, Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru

memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan (Rusminto, 2015: 66).

Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan bahwa jika menuturkan sebuah pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau bila mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkatis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya (Tarigan, 2015: 33). Contohnya “Dapatkah Anda menaruh garam sedikit dimasakan ini” itu sama dengan kalimat taruh garam ke dalam makanan ini?. Jadi, tindak tutur itu berkembang dalam aneka wacana dan unsur pragmatik melibatkan pembaca serta yang dibicarakannya.

Chaer dan Agustina (2010: 50) mengemukakan, jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu tindak tutur juga dikatakan sebagai gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah suatu proses berkomunikasi yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan. Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Rusminto, 2010: 22-23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

2.3.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu yang diutamakan dalam tuturan ini adalah isi tuturan yang diungkap oleh penutur. Wujud dari lokusi adalah tuturan –tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Perhatikan contoh tindak lokusi berikut.

- (1) *Mamad belajar membaca*
- (2) *Ali bermain piano*

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi mitra tuturnya.

2.3.1.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. More dalam Rusminto (2010: 23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan

peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi ini lebih sulit, sebab pengidentifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan contoh tindak ilokusi berikut.

(3) *Roza sudah seminar proposal skripsi kemarin.*

(4) *Santo sedang sakit.*

Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberi informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak tutur ilokusi sulit untuk diidentifikasi karena harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

Tarigan (2015: 40) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi dalam tindak ilokusi, yaitu berdasarkan fungsi dan berdasarkan kriteria yang beraneka ragam. Tarigan (2015: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Berikut ini contoh tuturan asertif memberitahukan.

- (5) *“Setelah pulang kuliah nanti Ratu ingin mengajak kita makan mie ayam Mas Yon”.*

Tuturan di atas merupakan pemberitahuan kepada mitra tutur, bahwa Ratu salah satu teman penutur ingin mengajak makan mie ayam setelah pulang kuliah.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Berikut ini tuturan direktif memerintahkan.

- (6) *Sapu sana!*

Tuturan pada data (6) *Sapu sana!* Tuturan ini terjadi ketika kedua saudara Danu dan Diki sedang memakan jajan di depan TV kemudian Diki menumpahkan makanan itu dan Danu memerintahkan untuk menyapu makanan yang tumpah tersebut. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar Diki mengambil sapu untuk menyapu makanan yang tumpah tersebut.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang melibatkan pembicara pada berbagai tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa). Contoh tindak tutur komisif.

- (7) *Adik mau dibelikan apa jika kakak pulang nanti?*

Tuturan data (7) *Adik mau dibelikan apa jika kakak pulang nanti?*, berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.

Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

(8) *Saya turut berbelasungkawa atas meninggalnya nenekmu.*

Tuturan (8) *saya turut berbelasungkawa atas meninggalnya nenekmu*, berupa ilokusi ekspresi yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara si proposisional dengan realitas.

Misalnya, memecat, membebaskan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, membaptis, menamai, menyerahkan diri, memvonis, dan sebagainya.

(9) *Mulai besok anda berhenti bekerja di perusahaan ini.*

Tuturan pada data (9) terjadi pagi hari di ruangan direktur. Tuturan ini dituturkan oleh direktur perusahaan kepada bawahannya supaya mulai besok dia tidak lagi bekerja di perusahaan itu dengan kata lain direktur tersebut telah memecatnya.

Dalam hal ini hanya direkturlah yang memiliki kewenangan secara institusional dan dapat diterima dalam situasi tutur.

2.3.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Contoh tindak perlokusi sebagai berikut.

(10) *Kemarin ayahku sakit.*

(11) *Sami bebas SPP*

Kalimat (10) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundang harap maklum. Sedangkan kalimat (11) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri hati dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin.

2.4 Tindak Tutur Asertif

2.4.1 Pengertian Tindak Tutur Asertif

tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Tarigan, 2015: 42). Menurut Wijana (2015: 94) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu.

Menurut Yule (2006: 92) representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti ujaran *Bumi itu datar*,

merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

2.4.2 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Asertif

Searle (dalam Tarigan, 2015: 42) mengatakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Penjelasan mengenai ekspresi tindak tutur asertif sebagai berikut.

1. Menyatakan

Menyatakan adalah menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, dan mengemukakan sesuatu yang ada dalam pikirannya (KBBI, 2008: 972). Jadi, fungsi tuturan menyatakan digunakan oleh penutur untuk menjelaskan sesuatu dengan kebenaran preposisi yang dimiliki penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Berikut ini contoh tuturan asertif fungsi menyatakan.

(12) *“Saya tidak meminjamnya lagi, buku itu sudah saya letakan di meja.”*

Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya untuk menjelaskan kepada mitra tuturnya bahwa dia tidak meminjam buku itu lagi dan telah mengembalikannya. Peristiwa tutur itu terjadi ketika mitra tutur menanyakan buku yang dahulu dipinjamkannya.

2. Memberitahukan

Memberitahukan adalah menyampaikan (kabar dsb) supaya diketahui, mengumumkan, dan menyebarluaskan (KBBI, 2008: 179). Jadi fungsi tuturan memberitahukan digunakan penutur untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi kepada mitra tuturnya. Penutur memberitahukan sesuatu karena pada dasarnya mitra tutur belum mengetahui topik tuturan sehingga penutur memberitahukannya supaya diketahui oleh mitra tutur. Berikut ini contoh dari tuturan memberitahukan.

(13) *“Baiklah anak-anak hari ini Pak Guru akan memberitahukan hasil ujian minggu lalu.”*

Tuturan tersebut merupakan fungsi memberitahukan kepada mitra tuturnya bahwa Pak Guru akan mengumumkan hasil ujian minggu lalu.

3. Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran (anjuran dsb), dan menganjurkan (KBBI, 2008: 1226). Jadi fungsi tuturan menyarankan merupakan ungkapan untuk memberikan saran kepada mitra tuturnya agar dapat mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur dan melaksanakan apa yang disarankan. Berikut contoh fungsi tuturan menyarankan.

(14) *“Handphonenya di masukkan ke dalam tas saja, jangan di kantong di saku nanti jatuh.”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi menyarankan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur supaya jangan mengantongi *handphone* di dalam saku. Peristiwa tutur itu terjadi ketika penutur dan mitra tutur hendak pergi menggunakan sepeda motor.

4. Membanggakan

Membanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga, menjadikan besar hati, memuji-muji dengan bangga, dan mengagungkan (KBBI, 2008: 132). Jadi fungsi tuturan membanggakan diungkapkan untuk menunjukkan perasaan bangga terhadap apa yang telah dilakukan mitra tutur. Berikut contoh fungsi tuturan membanggakan.

(15) *“kok Agus mau si, Lin sama perempuan seperti dia, apakah kurang jelas bahwa aku itu lebih cantik daripada perempuan itu?”*

Tuturan tersebut diungkapkan untuk menyatakan rasa bangga, memuji dirinya sendiri dan mengatakan kepada Linda bahwa dia lebih cantik dibandingkan perempuan yang dipilih oleh Agus.

5. Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan (KBBI, 2008: 660). Jadi, fungsi tuturan mengeluh digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan tidak nyaman, susah, kecewa, atau sakit yang sedang dialami kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan mengeluh.

(16) *“sejak tadi pagi kepalaku pusing sekali, aku mau istirahat saja di rumah.”*

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengeluh yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya, dia mengungkapkan perasaan susah yang sedang merasa kesakitan karena kepalanya sejak tadi pagi pusing.

6. Menuntut

Menuntut adalah meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi), menagih, menggugat, dan berusaha untuk mendapatkan hak atas

sesuatu (KBBI, 2008: 1507). Jadi, fungsi tuturan menuntut ini digunakan untuk menyatakan suatu permintaan kepada mitra tuturnya dengan sedikit memaksa karna mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Berikut ini contoh tuturan menuntut.

(17) *“Baiklah permasalahan ini kita selesaikan secara kekeluargaan, tetapi keluarga saya meminta pertanggung jawaban atas semua biaya pengobatan yang akan dikeluarkan.”*

Tuturan tersebut merupakan fungsi menuntut yang diucapkan pihak korban kecelakaan yang meminta agar menanggung semua biaya pengobatan yang akan dikeluarkan.

7. Melaporkan

Melaporkan adalah memberitahukan sesuatu (KBBI, 2008: 790). Jadi fungsi tuturan melaporkan digunakan penutur untuk menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan disampaikan dilakukan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahuinya. Berikut ini contoh tuturan melaporkan.

(18) *“Saya akan mealporkan kepada Ibu Guru karna kamu telah menyontek pada saat ujian tadi.”*

Tuturan tersebut merupakan fungsi melaporkan yang diucapkan Dinda teman sekelasnya. Dinda akan memberitahu Ibu Guru karna teman sekelasnya menyontek pada saat sedang ujian.

2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Pada sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung.

Menurut Ibrahim dalam Rusminto (2015: 71) penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama.

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika keseluruhan tipe kalimat digunakan secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, meminta, memohon dan sebagainya tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (Wijana dan Rohmadi, 2011: 28).

Djajasudarma dalam Rusminto (2015: 72) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional. Yule (2006: 95—96) mengatakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

(19) *Potong rambutmu!*

Kalimat *potong rambutmu!* merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk memotong rambutnya.

Di samping untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

(20) *Rambutmu sudah panjang.*

Kalimat *rambutmu sudah panjang* merupakan kalimat berita yang digunakan untuk memberikan informasi. Kalimat ini bukan sekedar memberitahu bahwa rambutnya sudah panjang, tetapi secara tidak langsung penutur memerintahkan mitra tutur untuk memotong rambutnya yang sudah panjang.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Namun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak menyuruh (memerintah). Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung dibandingkan dengan contoh (2).

Penggunaan berbagai bentuk verbal yang bermacam-macam dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa dalam bertindak tutur, penutur tidak selalu bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya bermaksud untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga mencapai tujuan sosial.

Kenyataan adanya tujuan sosial di samping tujuan pribadi tersebut mendorong penutur menggunakan bentuk-bentuk verbal yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice, 1975; Grice, 1983, dalam Rusminto, 2015: 71).

Menurut Rusminto (2015: 72) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkut paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkut paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung.

2.6 Konteks

Kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuhnya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015: 53). Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Konteks menjadi dua hal

penting dalam teori tindak tutur, yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 53).

Bahasa dikatakan hanya memiliki makna bila berada di dalam suatu konteks situasional (Coulhard dalam Rusminto, 2015: 53). Sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015: 54) yang menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Setiap peristiwa tutur pasti mengandung unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut sebagai akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Rusminto, 2015: 52).

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Actsequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan.
5. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main)

6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dalam bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Noms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.7 Pengertian Roman

Kesastraan Indonesia juga mengenal istilah roman, istilah ini juga banyak dijumpai dalam berbagai kesastraan di Eropa. Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut (romansa) dan novel. Novel bersifat realistik, sedangkan romansa bersifat puitis dan epik (cerita kepahlawanan) (Nurgiyantoro, 1994: 15). Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah yang menekankan pentingnya detil dan mimesis. Sedangkan romansa merupakan kelanjutan epik dan romansa yang mengabaikan hal-hal kecil yang sangat terperinci, muncul pada abad pertengahan. Sebenarnya roman itu sendiri lebih tua dari pada novel (Frye dalam Nurgiyantoro, 1994: 15).

Roman menurut Frye tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistik. Roman merupakan gambaran dengan tokoh yang lebih bersifat introver, dan subjektif. Dipihak lain novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Roman yang masuk ke Indonesia memiliki pengertian yang kurang jelas dengan novel. Roman mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman adalah bahasa rakyat Perancis di abad pertengahan dan masuk ke Indonesia lewat kesastraan Belanda (buku-buku yang dirujuk Jassin (1961).

Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman –pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (Van Leeuwen, lewt Jassin, 1961: 70). Pengertian tambahan lainnya, roman menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup (Nurgiyantoro, 1994: 16). Roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing (KBBI, 2008)

Perbedaan roman dan novel tidaklah jelas, jika ingin membatasi roman dengan persyaratan menceritakan orang selama hidup, tidak banyak karya fiksi Indonesia yang dapat disebut sebagai roman. Kemudian novel dikatakan tidak mendalam perwatakannya, hal itu juga tidak benar. Banyak novel Indonesia yang menggarap penokohnya secara mendalam, seperti *Belenggu*, *Jalan Tak Ada Ujung*, dan *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati*. Istilah roman, novel, cerpen, dan fiksi memang bukan asli Indonesia, sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia. Terlepas dari hal itu, kesastraan Inggris dan Amerika (sumber utama literatur kesastraan Indonesia) cenderung menyamakan istilah roman dan novel.

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar. Penyampaian informasi kepada pembaca, teknik narasi dan dialog dapat dipergunakan secara saling melengkapi. Informasi tertentu mungkin lebih tepat

diungkapkan dengan gaya narasi, sedang informasi tertentu yang lain akan lebih mengesankan dan meyakinkan dengan gaya percakapan (Nurgiyantoro, 1994: 310).

Pengarang dalam mengungkapkan bahasa dalam bentuk percakapan seolah-olah membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya, dan apa isi percakapannya. Gaya dialog dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Gaya dialog pun hanya akan terasa hidup dan dipahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Dengan demikian, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan dalam sebuah novel haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung, dan saling melengkapi (Nurgiyantoro, 1994: 311)

2.8 Pengertian Tokoh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pengertian tokoh, yaitu rupa (wujud dan keadaan); bentuk badan; perawakan: orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya): pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Penjelasan ini sejalan dengan pengertian tokoh menurut Suyanto (2012: 46) bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1994: 165).

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Abidin, 2014: 21).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP memiliki beberapa prinsip salah satunya dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis. Tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai melalui penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Tujuan pembelajaran bahasa secara umum adalah agar dapat berkomunikasi, secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya, sesuai dengan etika yang berlaku.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam berkomunikasi harus diperhatikan. Etika yang dimaksud berkaitan

dengan penggunaan tindak tutur dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu saja mata pelajaran bahasa Indonesia juga mempelajari kata, frasa, klausa, dan kalimat bahkan sampai wacana. Ketika memahami dan menganalisis sebuah wacana, tidak terlepas dari konteks. Konteks mempunyai peran penting untuk menginterpretasi makna sebuah ujaran dalam wacana. Begitu juga untuk memahami dialog dalam sebuah karya fiksi, seperti roman dibutuhkan pemahaman konteks yang melatari untuk mengetahui informasi apa yang diujarkan oleh tokoh-tokohnya.

Pemilihan roman sebagai subjek penelitian, disebabkan karena roman juga dapat menjadi salah satu bahan ajar. Selain itu kegunaan roman dalam pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa juga sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, negosiasi, pantun, dongeng, drama, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua teks ini dapat digolongkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Roman merupakan salah satu teks fiksi sejarah dapat dijadikan salah satu sumber belajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

Penulis mengimplikasikan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada kelas VIII. Sesuai dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur drama(tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau

naskah. Menginterpretasikan drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar. Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai contoh dialog yang digunakan dalam teks drama yang dapat dipentaskan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2011: 6). Disebut deskriptif karena data yang dikumpulkan bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tindak tutur asertif. Penelitian ini akan mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur asertif dan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pada metode penelitian ini data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 15).

Pada penggunaan pendekatan kualitatif ini data yang dihasilkan bukan berupa angka tetapi berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan yang dituturkan oleh para tokoh yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Jika menggunakan metode kualitatif maka teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* yang mengandung fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer yang berjumlah 184 halaman dengan tebal buku 13 x 20 cm, cetakan kesembilan Desember 2015 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta. Roman *Larasati* ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, Sebab dalam roman ini pengarang menyajikan ceritanya dalam bentuk dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya tindak tutur yang mengandung tuturan asertif.

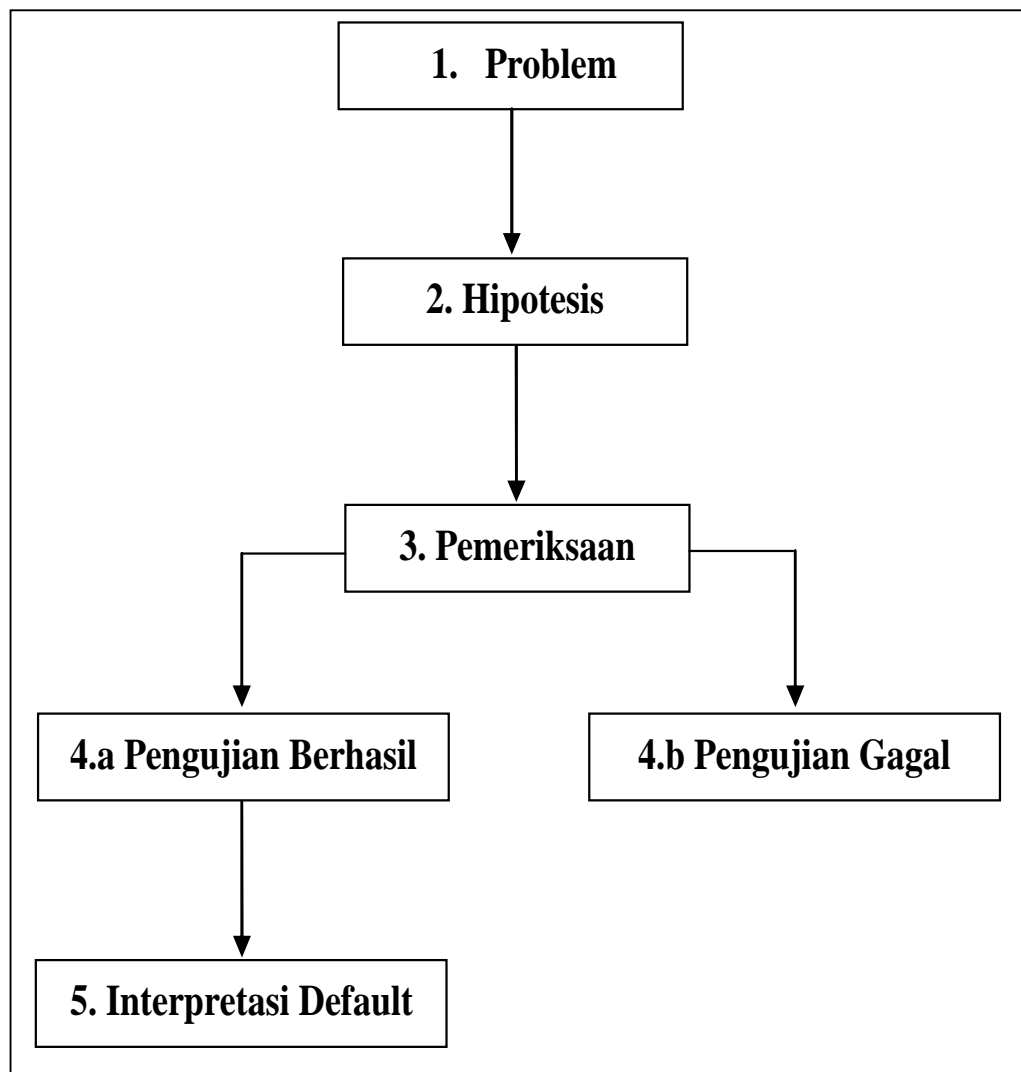
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Pengumpulan data dalam teknik dokumentasi ini menggunakan cara teknik baca dan teknik catat, yaitu pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk menemukan tuturan yang digunakan pada percakapan antartokoh yang diceritakan dalam roman *Larasati*.

Setelah menemukan data berupa tuturan tersebut, peneliti mulai menganalisis data dengan menggunakan analisis heuristik.

Teknik analisis data heuristik ini dikemukakan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015: 85). Analisis heuristik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dugaan sementara.

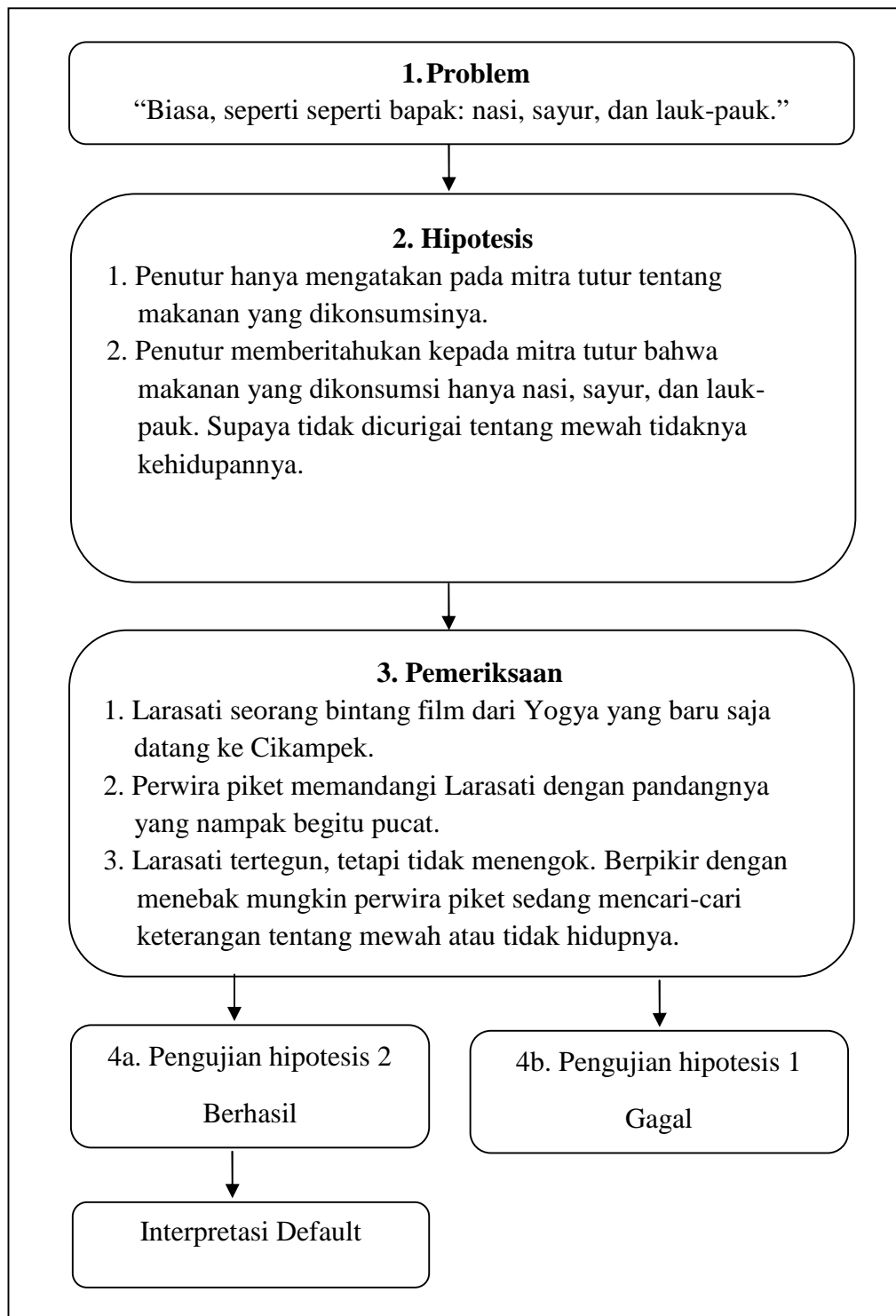
Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problem yang dilengkapi preposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil dengan demikian hipotesis dapat diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Jika konsekuensi-konsekuensi tersebut sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks, hipotesis dapat diterima. Akan tetapi, jika terdapat konsekuensi yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, hipotesis harus ditolak. Kemudian disusun hipotesis baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Bagan 3.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik pada Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)



Tuturan pada contoh (1) terjadi di kamar penginapan ketika Larasati baru saja tiba dari Yogya, ketika perwira piket yang sedang bertugas memeriksa kedatangannya sambil menanyakan beberapa hal. Perwira piket itu memandangi Larasati begitu detail seperti menaruh kecurigaan terhadap dirinya. Kemudian perwira piket itu bertanya apa yang dimakannya sehari-hari, Larasati langsung tertegun dan tidak menengok. Kemudian Larasati malah berpikiran bahwa dirinya sedang dicurigai oleh perwira piket tersebut. Larasati mengatakan kepada perwira piket bahwa makanan yang dia makan seperti biasa sama dengan bapak: nasi, sayur, dan lauk-pauk.

Berdasarkan analisis heuristik tersebut tuturan pada contoh (1) dapat dibuktikan bahwa hipotesis yang kedua berhasil, sebab Larasati tidak hanya ingin mengatakan saja bahwa makanan yang dikonsumsi hanya nasi, sayur, dan lauk-pauk. Namun, bermaksud memberitahu perwira piket bahwa tidaklah mewah kehidupannya karena hanya sebatas nasi, sayur, dan lauk-pauk makanan yang dikonsumsi. Secara tidak langsung juga untuk mempengaruhi perwira piket agar tidak curiga dan percaya bahwa tidak ada kemewahan di kehidupannya. Perwira piket pada saat itu seperti sedang menaruh kecurigaan, hal ini didukung oleh cara pandang perwira piket yang begitu dalam terhadap Larasati.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh Larasati merupakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi komunikatif memberitahukan. Hal ini dapat dilihat dari pedoman analisis tindak tutur asertif bahwa fungsi komunikatif memberitahukan digunakan untuk menyampaikan informasi, penutur menyampaikan informasi karena pada dasarnya mitra tutur

belum mengetahui topik tuturan sehingga penutur memberitahu agar diketahui oleh mitra tutur. Berdasarkan pemeriksaan analisis heuristik dan pedoman analisis, penutur menggunakan bentuk tuturan tidak langsung, sebab penutur memberitahukan bahwa makanan yang dikonsumsinya hanya nasi, sayur, dan lauk pauk untuk mempengaruhi mitra tutur agar percaya terhadapnya.

Tabel 3.3 Pedoman Analisis Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer

No	Indikator	Deskriptor
1	Menyatakan	Menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, dan mengemukakan isi pikiran atau perasaan dengan kebenaran bahasa pikiran yang dimiliki oleh penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Asertif menyatakan ini tidak memiliki penanda lingual.
2	Memberitahukan	Menyampaikan (kabar dan sebagainya), menyampaikan informasi, atau mengumumkan sesuatu agar diketahui oleh mitra tutur karena pada dasarnya mitra tutur belum mengetahui topik tuturan. Asertif memberitahukan ini tidak memiliki penanda lingual.
3	Menyarankan	Menganjurkan, memberikan saran (anjuan dsb) yang ditandai dengan kata-kata yang menimbulkan sugesti agar mitra tutur mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur. Penanda lingual yang digunakan, yaitu hendaklah/hendaknya dan sebaiknya/baiknya.
4	Membanggakan	Menimbulkan perasaan bangga, menjadikan besar hati, memuji-muji dengan bangga, mengagungkan. Membanggakan terhadap apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Pengungkapannya ditandai dengan penanda lingual sebagai berikut, bagus sekali, keren sekali, hebat sekali, dsb.
5	Mengeluh	Menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Penanda lingual yang digunakan, yaitu aduh/waduh/duh dan ih.
6	Menuntut	Meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi). Penanda lingual yang digunakan, yaitu harap atau harus.
7	Melaporkan	Memberitahukan kejadian secara kronologis. Asertif melaporkan tidak memiliki penanda lingual.

Sumber: Depdiknas (2008) dan Rahardi, Kunjana (2005)

Merujuk pada teori analisis heuristik dan pedoman analisis tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Menandai tuturan yang mempunyai tendensi sebagai tindak tutur asertif.
3. Melakukan pengamatan terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan analisis heuristik.
4. Mengidentifikasi data yang mengandung tindak tutur asertif.
5. Mengklasifikasikan data tuturan asertif berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan serta kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturannya.
6. Setelah diklasifikasikan, data tersebut disajikan dalam bentuk korpus data.
7. Mengecek kembali data yang diperoleh dan menarik simpulan.
8. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada pembelajaran di kelas VIII.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan tuturan asertif dengan enam fungsi komunikatif tuturan asertif yang digunakan dalam dialog antartokoh. Dalam roman *Larasati* ini dialog antartokohnya juga menggunakan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Penelitian ini diimplikasikan pada materi teks drama yang digunakan dalam pembelajaran untuk kelas VIII SMP semester genap. Adapun uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang digunakan dalam roman *Larasati*, yaitu (1) tindak tutur asertif menyatakan menggunakan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan modus berita dan tanya; (2) tindak tutur asertif memberitahukan menggunakan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan modus berita; (3) tindak tutur asertif menyarankan menggunakan bentuk tindak tutur langsung; (4) tindak tutur asertif membanggakan menggunakan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan modus berita; (5) tindak tutur asertif mengeluh menggunakan bentuk tindak tutur langsung; dan (6) tindak tutur asertif melaporkan menggunakan bentuk tindak tutur langsung.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester genap, pada materi teks drama. Tindak tutur asertif dengan teks drama memiliki kaitan, yaitu percakapan yang mengandung enam fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang dapat dijadikan sebagai contoh dialog dalam drama yang disajikan kepada siswa melalui RPP agar lebih terstruktur dalam proses pembelajarannya. Selain itu, sebagai rujukan peserta didik juga dapat melihat enam fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang berupa menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan melaporkan. Apabila akan membuat percakapan atau dialog dalam teks drama yang sesuai dengan enam jenis kalimat dari fungsi komunikatif tindak tutur asertif tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tindak tutur asertif tokoh-tokoh dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk pembelajaran teks drama. Selain itu, dalam proses pembelajaran sebaiknya guru tidak menggunakan tuturan yang kurang santun, sebab akan memengaruhi peserta didik yang dapat menimbulkan kekerasan verbal. Wujudnya seperti tindak tutur memaki, mengancam, menjelak-jelekkkan, memfitnah, menghasud, dan lain sebagainya.
2. Bagi siswa kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar dalam materi teks drama.

3. Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama, diharapkan dapat memperluas subjek penelitian selain pada karya sastra fiksi seperti novel atau roman. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui perbedaan penggunaan tindak tutur asertif yang ada pada novel atau roman dengan penggunaan tindak tutur yang ada pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Toer, Pramoedya Ananta. 2015. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Universitas Lampung . 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Belajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.